

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan seluruh mata rantai proses pemanenan energi surya secara langsung dan tidak langsung melalui proses fotosintesis dan proses pendukung lainnya untuk kehidupan manusia yang mencakup ilmu pengetahuan, teknologi dan masyarakat serta mencakup tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, Perkebunan dan kehutanan (Banung, Yudiarni, Lestari, Susanti, 2023).

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat. Sektor ini menawarkan keuntungan yang cukup besar dalam memperkuat keterkaitan antara input, output, dan hasil di antara berbagai industri, serta dalam hal konsumsi dan investasi. (Sirajuddin, 2025). Kesadaran terhadap peran tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat masih tetap memelihara kegiatan pertanian. Pembangunan pertanian dapat dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan harapan dapat meningkatkan produksi pertanian secara optimal, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dalam mencapai kesejahteraan, peningkatan produksi pangan, peningkatan pendapatan petani yang merupakan arah dan tujuan pembangunan pertanian (Wang, J, Y. 2020).

Sebagai negara tropis, Indonesia memiliki kekayaan sumberdaya untuk menghasilkan berbagai produk hortikultura (Sastrawan dkk, 2016). Hortikultura adalah salah satu komoditas yang mempunyai peranan penting dalam sektor pertanian, baik dari sisi sumbangan ekonomi nasional, pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja maupun berbagai segi kehidupan masyarakat (Sari dkk, 2020). Hortikultura merupakan cabang pertanian yang berurusan dengan budidaya intensif tanaman yang di ajukan untuk bahan pangan manusia obat-obatan dan pemenuhan kepuasan (Zhang, H. 2018). Diantara berbagai komoditas hortikultura yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia adalah tanaman cabai (Banung dkk, 2023).

Cabai termasuk salah satu komoditi sayuran yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi, karena peranannya yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan domestik sebagai komoditi ekspor dan industri (Sari dkk, 2020). Cabai termasuk dari sekian banyak komoditas pertanian yang menjadi perhatian. Hal ini dikarenakan cabai merupakan komoditas unggulan yang mempunyai nilai ekonomi, sehingga banyak dibudidayakan di Indonesia (Harapan, 2013).

Tanaman cabai rawit adalah salah satu hasil dari sektor pertanian hortikultura yang cukup banyak masyarakat membudidayakan. Cabai rawit ini

merupakan tumbuh-tumbuhan perdu yang berkayu. Saat ini cabai rawit menjadi salah satu komoditas sayuran yang banyak dibutuhkan masyarakat, baik masyarakat lokal maupun internasional (Harapan, 2013). Setiap harinya permintaan akan cabai semakin bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di berbagai negara, sehingga budidaya sayur ini menjadi peluang usaha yang masih sangat menjanjikan, bukan hanya untuk pasar local saja namun juga berpeluang untuk memenuhi pasar ekspor (Ariati, 2017).

Tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens*), sangat dipengaruhi oleh variabilitas iklim musiman, terutama pola curah hujan dan jumlah hari hujan yang memengaruhi produktivitasnya. Penelitian di Sleman Yogyakarta, menunjukkan bahwa total curah hujan dan frekuensi hari hujan memiliki korelasi positif signifikan terhadap produktivitas cabai, sehingga perencanaan tanam yang disesuaikan dengan musim kemarau dan awal musim hujan sangat penting untuk memaksimalkan hasil. Faktor ini menunjukkan bahwa tanam cabai sebaiknya dilakukan ketika distribusi hujan mulai stabil dan intensitas curah hujan tidak terlalu tinggi agar penyakit akibat kelembapan tinggi dapat diminimalkan dan tanaman memperoleh keseimbangan air yang optimal untuk pertumbuhan (Nugroho, B. 2025)

Kondisi iklim dan musim yang berubah juga berdampak pada penjadwalan musim tanam cabai di Indonesia, di mana ketidakpastian musim hujan dan kemarau dapat menyebabkan gagal tanam atau penurunan hasil panen jika tidak diantisipasi dengan strategi penanaman yang adaptif. Penelitian menggarisbawahi pentingnya memahami pola hujan lokal dan waktu tanam yang tepat, karena misalnya puncak hujan yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko serangan penyakit seperti anthracnose yang menurunkan produktivitas hingga signifikan; sementara tanam saat kondisi kelembapan moderat dapat membantu tanaman berkembang lebih stabil (Farhan dkk, 2022)

Iklim di Kabupaten Jeneponto termasuk tropis monsun, dengan dua musim jelas yaitu musim hujan dan musim kemarau, serta variasi curah hujan yang cukup besar sepanjang tahun. Musim hujan biasanya berlangsung sekitar Desember sampai Februari, dengan curah hujan yang lebih tinggi, sedangkan musim kemarau terjadi kurang lebih Juli sampai Oktober, ketika curah hujan turun drastis dan wilayah cenderung kering. Kondisi ini menyebabkan periode ketersediaan air berubah sepanjang tahun, sehingga penentuan waktu tanam menjadi sangat krusial terutama untuk tanaman hortikultura seperti cabai rawit yang peka terhadap kelembapan tanah dan kebutuhan air. Curah hujan yang terlalu tinggi pada puncak musim hujan dapat menghambat pertumbuhan dan meningkatkan risiko penyakit kelembapan tinggi, sementara musim kemarau yang berkepanjangan berpotensi menyebabkan kekeringan dan stres air pada tanaman jika irigasi tidak memadai. Oleh karena itu, penjadwalan musim tanam cabai di Jeneponto biasanya disesuaikan dengan puncak musim hujan awal

atau akhir musim hujan agar tanaman mendapatkan cukup kelembapan tanpa paparan hujan ekstrem, serta meminimalkan risiko kekeringan di musim kemarau. Secara praktis, ini berarti petani sering memulai penanaman di awal musim hujan saat tanah mulai lembab dan menyesuaikan praktik irigasi untuk mempertahankan kestabilan air tanaman di musim kemarau atau transisi musim

Budidaya cabai rawit yang berhasil memang dapat menjanjikan keuntungan yang menarik, tetapi tidak jarang petani cabai rawit juga menemui kegagalan dan kerugian besar. Maka diperlukan faktor-faktor produksi untuk mengoptimalkan produksi cabai rawit tersebut dari segi produksi atau penawaran, komoditas cabai memiliki sifat cepat busuk, mudah rusak dan kusut merupakan masalah besar yang dapat menimbulkan risiko fisik dan harga yang dihadapi pelaku pertanian. Kenyataan ketertinggalan dalam aplikasi dan pengembangan teknologi baik teknologi pembibitan, produksi maupun penanganan pasca panen merupakan tantangan tersendiri. Secara regional sulit diciptakan keseimbangan antara produksi atau penawaran yang dihasilkan disentra-sentra produksi dengan permintaan di pusat-pusat konsumsi, sehingga harga komoditas cabai khususnya cabai rawit cenderung sangat fluktuatif.

Untuk keberhasilan budidaya cabai rawit diperlukan sistem agriculture praktis yang berfungsi sebagai pendekatan dalam pertanian yang mengutamakan penerapan teknologi dan metode yang sederhana, efektif dan efisien untuk memaksimalkan hasil produksi dengan biaya, tenaga dan sumber daya yang minimal. Sistem ini dirancang agar mudah diterapkan oleh petani dari berbagai latar belakang termaksud yang memiliki keterbatasan sumberdaya atau teknologi. Menurut Widodo dkk, (2021) Sistem agriculture praktis adalah pendekatan berbasis teknologi sederhana yang bertujuan meningkatkan produktivitas dengan meminimalkan input, seperti penggunaan pupuk organik, irigasi hemat air dan pengendalian hama terpadu. Menurut Siregar dkk, (2022) mengartikan sistem ini sebagai implementasi inovasi pertanian seperti penggunaan alat dan bahan murah, rotasi tanaman, serta manajemen tanah untuk memaksimalkan hasil panen tanpa merusak ekosistem.

Cabai, termasuk cabai rawit, merupakan salah satu komoditas hortikultura strategis yang berpengaruh langsung terhadap inflasi di Indonesia, karena termasuk dalam kelompok *volatile foods* yang harganya mudah berfluktuasi akibat perubahan musim, produksi, dan distribusi. Badan Pusat Statistik (BPS) secara konsisten mencatat cabai sebagai komoditas yang sering menjadi penyumbang inflasi nasional. Misalnya, pada November 2023, kenaikan harga cabai merah dan cabai rawit tercatat sebagai salah satu faktor utama pendorong inflasi nasional pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau (BPS, 2023). Fluktuasi harga cabai yang tajam, terutama saat

pasokan terganggu akibat cuaca ekstrem atau gagal panen, menyebabkan komoditas ini memiliki andil signifikan dalam pembentukan indeks harga konsumen.

Pada tingkat regional, fenomena serupa juga terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan. BPS Provinsi Sulawesi Selatan mencatat bahwa lonjakan harga cabai rawit menjadi salah satu penyebab utama inflasi daerah, seperti yang terjadi pada November 2023 ketika inflasi Sulawesi Selatan mencapai 2,79 persen (year-on-year), dengan cabai rawit sebagai komoditas penyumbang terbesar inflasi (BPS Sulawesi Selatan, 2023). Sebaliknya, ketika produksi cabai meningkat dan harga mengalami penurunan, cabai rawit juga dapat berkontribusi terhadap deflasi, sebagaimana tercatat pada Mei 2025 ketika penurunan harga cabai rawit turut menekan inflasi bulanan di Sulawesi Selatan (BPS Sulawesi Selatan, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas produksi dan pasokan cabai, termasuk di daerah sentra seperti Jeneponto, tidak hanya penting bagi pendapatan petani, tetapi juga berperan strategis dalam menjaga stabilitas harga dan pengendalian inflasi daerah maupun nasional.

Di tingkat lokal, khususnya Kabupaten Jeneponto, cabai rawit juga memiliki peran strategis dalam memengaruhi stabilitas harga pangan dan inflasi daerah. Jeneponto dikenal sebagai salah satu wilayah agraris di Sulawesi Selatan dengan kontribusi pada produksi hortikultura, termasuk cabai rawit. Namun, produksi cabai di Jeneponto sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim kering dan keterbatasan air, sehingga pada periode tertentu pasokan cabai dapat menurun. Kondisi ini sering berdampak pada kenaikan harga cabai di pasar lokal, yang selanjutnya memberi tekanan pada inflasi daerah, terutama karena cabai merupakan komoditas konsumsi harian masyarakat. Hal ini sejalan dengan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan yang menyebutkan bahwa fluktuasi harga cabai di kabupaten/kota, termasuk Jeneponto, berkontribusi terhadap pergerakan inflasi regional melalui kelompok pengeluaran makanan, minuman.

Selain itu, dalam kerangka pengendalian inflasi daerah, cabai rawit di Jeneponto juga menjadi perhatian Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID), karena penurunan produksi akibat faktor musim atau gagal panen dapat memicu lonjakan harga secara cepat. Sebaliknya, pada saat panen raya dan pasokan melimpah, penurunan harga cabai rawit di tingkat lokal berpotensi menahan laju inflasi bahkan mendorong deflasi pangan. Oleh karena itu, pengembangan budidaya cabai rawit yang berkelanjutan di Jeneponto tidak hanya berperan dalam meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga memiliki implikasi penting terhadap stabilitas harga dan pengendalian inflasi di tingkat daerah maupun Provinsi Sulawesi Selatan (BPS Sulawesi Selatan; TPID Sulawesi Selatan).

Permintaan dan konsumsi cabai masyarakat Indonesia setiap tahunnya diperkirakan mengalami peningkatan. Untuk mengimbangi laju peningkatan konsumsi cabai masyarakat Indonesia (Harahap, 2013). Peningkatan Produksi Cabai rawit di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Cabai Rawit di Indonesia.

No	Tahun	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2019	172.847	1.335.608	7,727
2.	2020	166.943	1.374.217	8,231
3.	2021	181.043	1.508.404	8,331
4.	2022	179.306	1.386.447	7,732
5.	2023	187.849	1.554.441	8,221

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2023

Pada Tabel 1 diatas terlihat bahwa produktivitas tanaman cabai rawit pada tahun 2019-2023 tidak stabil. Jika dibandingkan pada tahun 2019-2023 produktivitas tanaman cabai rawit mengalami penurunan di tahun 2022 yakni 7,732 ton/ha, namun di tahun 2023 produktivitas tanaman cabai rawit meningkat kembali yakni 8,221 ton/ha. Produktivitas tanaman cabai rawit ini masih tergolong rendah, sejalan dengan pendapat Chandra (2014) bahwa rata-rata potensi produksi tanaman cabai dapat mencapai lebih 10 ton/ha.

Potensi pengembangan cabai rawit di Sulawesi Selatan tergolong cukup baik, hal ini terlihat pada produktivitas cabai rawit dari tahun ke tahun. Berdasarkan dengan data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan dan Holtikultura Provinsi Sulawesi Selatan, (2024). Produksi cabai rawit di Sulawesi Selatan pada tahun 2022 mencapai 26,11 ribu ton dan terjadi penurunan produksi pada tahun 2021 yang hanya mencapai 24 ribu ton, sedangkan pada tahun 2018-2019 produksi cabai rawit meningkat dibanding tahun sebelumnya, yaitu sebesar 32 ribu ton pada tahun 2018 dan 36 ribu ton pada tahun 2019. Produksi tersebut didukung oleh luas panen cabai rawit yang mencapai sekitar 4–5 ribu hektar per tahun, dengan tingkat produktivitas rata-rata berkisar antara 6–9 ton per hektar. Kondisi ini menunjukkan bahwa Sulawesi Selatan memiliki potensi lahan yang cukup luas serta peluang peningkatan produktivitas melalui penerapan teknologi budidaya dan pengelolaan usahatani yang lebih optimal.

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan sebagai wilayah pengembangan usahatani cabai rawit karena kondisi potensi sumberdaya alamnya sangat cocok dan mendukung pertumbuhan tanaman cabai rawit, mereka secara turun temurun melakukan usahatani dan memanfaatkan lahan persawahan untuk membudidayakan cabai rawit. Data produksi cabai rawit di Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada Tabel. 2

Tabel 2. Data Produksi Cabai Rawit di Kabupaten Jeneponto Tahun 2019-2023.

No	Tahun	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2019	606	1.119	1,84
2.	2020	713	1.629	2,28
3.	2021	621	1.956	3,14
4.	2022	951	2.047	2,15
5.	2023	751	3.048	4,05
Rata-rata		728,4	1.960	2,69

Sumber: Dinas Perkebunan dan Holtikultura Provinsi Sulawesi Selatan 2023.

Perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas tahun 2019 sampai tahun 2023 mengalami fluktuasi. Cabai yang menjadi salah satu dari tujuh komoditas strategis nasional menunjukkan angka ekspor yang fluktuatif dan angka impor yang cenderung meningkat. Tingginya kebutuhan cabai rawit tersebut sering tidak dapat diimbangi oleh ketersediaan cabai rawit di dalam negeri karena produksi cabai rawit sering mengalami pasang surut, akibat pengaruh beberapa hal seperti cara budidaya, kondisi musim, masalah pemupukan kimia yang berlebihan yang menyebabkan rusaknya struktur tanah akibat pemakaian pupuk buatan yang terus menerus sehingga perkembangan akar tanaman menjadi tidak sempurna serta adanya gangguan organisme pengganggu tanaman (Andayani, 2018).

Produksi usahatani cabai rawit sangat erat kaitannya dengan penggunaan faktor produksi karena akan mempengaruhi jumlah produksi, elastisitas produksi dan *return to scale* yang dihasilkan dalam suatu usahatani cabai rawit. Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Soekarwatu, 2002)

Out (2011) Menyatakan bahwa Tanaman cabai yang tergenang air umumnya terganggu kemampuan membuka dan menutupnya stomata, berkurangnya pigmen yang berperan dalam proses fotosintesis sehingga menurunkan laju fotosintesis serta laju asimilasi. Tanaman cabai memiliki resistensi yang rendah terhadap kondisi genangan. Kondisi fisiologis tanaman seperti inilah yang menjadi penyebab utama rendahnya produksi cabai di musim hujan di Indonesia.

Temuan penelitian Maemunah, N. dkk. 2019 menunjukkan bahwa faktor produksi berupa luas lahan, jumlah benih, tenaga kerja, pupuk kandang, pupuk ZA, pupuk TSP, pupuk KCI dan pestisida secara serempak berpengaruh terhadap jumlah produksi cabai rawit. Secara parsial faktor produksi berupa

luas lahan, jumlah benih, tenaga kerja, pupuk kandang, pupuk ZA dan pestisida berpengaruh secara signifikan sedangkan pupuk TSP dan Pupuk KCL tidak berpengaruh secara signifikan.

Temuan penelitian I Made, D. S. dan I Wayan, S. 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel luas lahan, bibit, pupuk, dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi usahatani cabai merah di Desa Buah, Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar.

Temuan penelitian Ni Wayan, A. W., dkk. 2018. menunjukkan bahwa faktor produksi yang mempengaruhi jumlah produksi antara lain: tanah, benih, pupuk kandang, NPK, pupuk daun, pupuk kalsium, pestisida, dan tenaga kerja. Secara simultan pengaruh faktor produksi sebesar 93,90% terhadap jumlah produksi cabai, sedangkan secara parsial faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah adalah benih, pupuk kandang, NPK dan pestisida.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini akan membahas tentang teknik budidaya cabai rawit mulai dari awal hingga panen dan menganalisis Hubungan musim tanam, varietas dan faktor produksi lainnya terhadap produksi dan pendapatan usatani cabai rawit Di Desa Kalimporo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto menggunakan fungsi produksi *Cobb-Douglas*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, Desa Kalimporo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu desa pengembangan tanaman cabai rawit, namun produksi cabai rawit di Desa Kalimporo cukup fluktuatif sehingga mempengaruhi pendapatan petani. Berfluktuatifnya Tingkat produksi setiap tahun dapat disebabkan karena faktor budidaya yang tidak sempurna dan tidak efisiensinya penggunaan faktor-faktor produksi yang digunakan. Dalam menangani permasalahan tersebut, konsep efisiensi dapat diterapkan dalam upaya peningkatan produksi dan pendapatan petani. Oleh sebab itu, petani perlu mengalokasikan secara tepat faktor-faktor produksi yang terbatas agar dapat meningkatkan pendapatan usahatani. Berdasarkan uraian tersebut, maka beberapa pertanyaan penelitian diuraikan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesesuaian teknik budidaya tanaman tabai rawit petani dengan sistem agriculture praktis tanaman cabai rawit?
2. Berapa pendapatan usahatani cabai rawit menurut musim tanam di Kabupaten Jeneponto?
3. Bagaimana pengaruh musim tanam, varietas dan pendapatan usahatani cabai rawit di Kabupaten Jeneponto?

4. Bagaimana pengaruh faktor-faktor produksi (luas lahan, pupuk, pestisida dan tenaga kerja) terhadap produksi usahatani cabai rawit di Kabupaten Jeneponto?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis kesesuaian teknik budidaya tanaman cabai rawit petani dengan sistem agriculture praktis tanaman cabai rawit.
2. Menganalisis pendapatan usahatani cabai rawit menurut musim di Kabupaten Jeneponto.
3. Menganalisis pengaruh musim tanam, varietas dan pendapatan usahatani cabai rawit di Kabupaten Jeneponto.
4. Menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi (luas lahan, pupuk, pestisida dan tenaga kerja) terhadap produksi usahatani cabai rawit di Kabupaten Jeneponto.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai kegiatan pertanian khususnya petani cabai rawit di Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto.

1. Bagi penulis, untuk meningkatkan dan menambahkan pengetahuan serta mengaplikasikan ilmu yang telah di peroleh untuk di terapkan dilapangan.
2. Bagi akademisi dan peneliti, sebagai informasi tambahan atau bahan rujukan untuk menulis ilmiah dan penelitian selanjutnya.
3. Bagi masyarakat khususnya petani di Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto sebagai pedoman, informasi, serta pengambilan keputusan dalam menjalankan kegiatan usahatani cabai rawit secara tepat dan efisien.
4. Bagi pemerintah daerah ataupun Dinas pertanian Kabupaten Jeneponto sebagai informasi dan bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan yang tepat agar pemanfaat petani cabai rawit dapat dilakukan secara efisien dan berkelanjutan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai topik yang sama dengan peneliti ini.

1.5. Daftar Pustaka

- Andayani, S. A. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(3), 261-268.
- Ariati, P. E. P. 2017. Produksi beberapa tanaman sayuran dengan sistem vertikultur di lahan pekarangan. *Jurnal Agrimeta*, 7(13).
- Badan Pusat Statistik. 2024. Perkembangan Cabai Rawit di Indonesia Tahun 2018-2022.
- Banung, Y. F., Yudiarini, N., Lestari, P. F. K., & Susanti, I. A. M. D. 2023. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Cabai Rawit. *Agrimeta: Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 13(25), 44-51.
- Chandra dan IGA Adi. 2014. Deteksi Simultan Cmv dan Chivmv Penyebab Penyakit Mosaik pada Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) dengan Duplex Rt-Pcr. Tesis. Universitas Udayana
- Dinas Perkebunan dan Holtikultura Provinsi Sulawesi Selatan, 2020.
- Harahap, F. 2013. Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Cabai di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4).
- I Made, D. S. dan I Wayan, S. 2019. Analisis Faktor Produksi Usahatani Cabai Merah Di Desa Buang, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianya Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali. *Jurnal EP Unud*, 8[1]: 31-60.
- Maemunah, N., Mulyatno, B., & Setiadi, A. 2019. Analisis Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usahatani Cabai Rawit di Desa Girikulon Kecamatan Secang Kabupaten Magelang. *Agroland: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 26(2), 96-110.
- Ni Wayan, A. W., dkk. 2018. Analisis Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Cabai Merah di Desa Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* Vol 7, No 2.
- Nugroho, B. D. A., Ardhitama, A., Sartohadi, J., Qadafi, M., Siswoko, B. D., & Al Adilah, A. H. A. (2025). Effect of climate variability on chili pepper (*Capsicum frutescens* L.) cultivation in Indonesia. *Environment and Natural Resources Journal*, 23(5), 459–468. <https://doi.org/10.32526/ennrj/23/20250097>

- Safira, E., Syechalad, M. N., Asmawati, A., & Murlida, E. 2018. Pengaruh PMDN, PMA, tenaga kerja dan luas lahan sektor pertanian terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) sektor pertanian di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec*, 4(1), 109-117.
- Sari, I., Yanti, N. D., & Hidayat, T. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum Fretescens L.*) di Kabupaten Tabalong. *Frontier Agribisnis*, 3(4).
- Sari, I., Yanti, N. D., & Hidayat, T. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum Fretescens L.*) di Kabupaten Tabalong. *Frontier Agribisnis*, 3(4).
- Sastrawan, U., Ramadhaning, R. Y., Zahra, M. N. A., & Annisaputri, S. 2016. Strategi Pengembangan Bisnis Produk Hortikultura Pada Waaida Farm. *Jurnal Sains Terapan: Wahana Informasi dan Alih Teknologi Pertanian*, 6(1), 63-82.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Jakarta : UI Press.
- Wang, J., Liu, Y., & Chen, J. (2020). *Scientia Horticulturae*.
- Zhang, H., Yang, X., & Wang, Y. (2018). Impact of climate variability on vegetable production systems: A review. *Agricultural Systems*, 162, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2018.01.012>

BAB II

PENGARUH MUSIM TANAM, VARIETAS DAN FAKTOR PRODUKSI TERHADAP PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI CABAI RAWIT MENGGUNAKAN FUNGSI COBB-DOUGLAS

2.1. Abstrak

FRICHLAN ADITYA SYARIF. **Pengaruh Musim, Varietas, dan Faktor Produksi terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens*) di Kabupaten Jeneponto** (directed by Sitti Nurani Siradjuddin dan Muh. Hatta Jamil).

Latar Belakang. Cabai rawit adalah komoditas hortikultura yang strategis dengan nilai ekonomi yang tinggi dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan petani. Kabupaten Jeneponto di Sulawesi Selatan memiliki potensi agroekologi yang mendukung pengembangan cabai rawit. Namun, produksi dan pendapatan petani bervariasi di setiap musim tanam karena perbedaan kondisi cuaca, pemilihan varietas, dan penggunaan faktor produksi. **Tujuan.** Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh musim tanam, varietas, dan faktor produksi terhadap hasil panen dan pendapatan usahatani cabai rawit di Kabupaten Jeneponto. Penelitian menggunakan metode survei dengan teknik purposive sampling terhadap 86 petani cabai rawit. **Metode.** Analisis deskriptif digunakan untuk mengkaji praktik budidaya, produksi, dan pendapatan, sedangkan fungsi produksi Cobb Douglas digunakan untuk menganalisis pengaruh musim tanam, varietas, dan faktor produksi terhadap hasil panen. **Hasil.** penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan musim hujan, masing-masing sebesar Rp92.208.753 dan Rp64.407.700 per petani, yang mengindikasikan pengaruh signifikan musim tanam terhadap produksi dan pendapatan. Selain itu, produksi cabai rawit dipengaruhi oleh penggunaan faktor produksi dan kondisi agroklimatik, termasuk curah hujan, suhu, kelembapan, serta varietas yang digunakan. **Kesimpulan.** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan produksi dan pendapatan cabai rawit di Kabupaten Jeneponto, diperlukan penyesuaian waktu tanam, pemilihan varietas yang tepat, serta efisiensi dalam penggunaan faktor produksi.

Kata kunci: Cabai rawit, musim tanam, varietas, faktor produksi, pendapatan petani.

Kesesuaian Teknik Budidaya Cabai Rawit dalam Sistem Agriculture Praktis

Teknik budidaya cabai rawit yang dilakukan petani di Kabupaten Jeneponto pada umumnya telah mengikuti standar sistem agriculture praktis. Mulai dari penyemaian benih, petani menggunakan varietas unggul seperti

Cakra Putih, Maruti, dan Dewata, dengan proses perendaman, penggunaan media semai, serta pemindahan bibit yang sesuai SOP. Kegiatan penanaman juga dilakukan dengan waktu yang dianjurkan dan pola jarak tanam yang sejalan dengan standar budidaya cabai rawit. Praktik pemupukan, baik dosis maupun waktu aplikasi, sebagian besar sesuai dengan anjuran lembaga pertanian resmi meskipun terdapat beberapa jenis pupuk yang dosisnya masih di bawah rekomendasi. Secara umum, penerapan teknik budidaya oleh petani sudah mendekati prosedur baku yang dianjurkan (Rasyid, 2020).

Dalam kegiatan pemeliharaan, petani juga menerapkan praktik yang sejalan dengan standar budidaya, seperti penyulaman, penyiangan, penyiraman, dan pemupukan susulan yang dilakukan secara teratur. Penggunaan pupuk dan pestisida menunjukkan bahwa petani berupaya menjaga produktivitas tanaman melalui pemenuhan kebutuhan nutrisi dan pengendalian organisme pengganggu tanaman. Jenis dan dosis pestisida yang digunakan relatif seragam antarpetani, menunjukkan pola pengendalian hama yang konsisten dan terukur. Secara keseluruhan, pemeliharaan tanaman cabai rawit oleh petani di Jeneponto telah mendukung keberhasilan produksi dan mencerminkan penerapan sistem pertanian yang cukup baik dan berkelanjutan.

Varietas Bibit

Penggunaan varietas unggul merupakan salah satu komponen teknologi budidaya yang berpengaruh nyata terhadap peningkatan produktivitas cabai rawit. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa varietas unggul cabai rawit memiliki potensi hasil lebih tinggi, umur panen relatif genjah, serta daya adaptasi yang baik terhadap berbagai kondisi agroklimat (Suryani dkk., 2019; Wicaksono & Setiawan, 2020). Varietas dengan pertumbuhan tanaman yang kuat dan jumlah buah per tanaman tinggi cenderung memberikan hasil yang lebih stabil serta efisien secara agronomis (Hidayat dkk., 2021). Oleh karena itu, varietas cabai rawit seperti **Cakra Putih** dan **Maruti**, yang memiliki karakter produktif dan adaptif, secara teoritis layak dikembangkan untuk mendukung peningkatan produksi dan keberlanjutan usaha tani cabai rawit.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, varietas cabai rawit **Dewata** (*Capsicum frutescens* L.), khususnya Dewata 43 F1, memiliki potensi agronomis yang baik untuk dikembangkan dalam budidaya cabai rawit. Beberapa studi melaporkan bahwa varietas ini menunjukkan pertumbuhan tanaman yang baik, produktivitas relatif tinggi, serta respons positif terhadap berbagai perlakuan budidaya seperti jenis pupuk, umur bibit, dan pemupukan daun (Jumadi dkk., 2018; Anastasia & Karamina, 2023). Selain itu, varietas Dewata dilaporkan memiliki toleransi terhadap kondisi lingkungan tertentu, seperti cekaman salinitas, sehingga berpotensi dikembangkan pada lahan dengan keterbatasan kesuburan (Nurhaliza dkk., 2024). Dari aspek ekonomi,

budidaya cabai rawit varietas Dewata dinilai layak dan mampu memberikan pendapatan yang menguntungkan bagi petani (Sumangkut dkk., 2024).

Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Berdasarkan Musim Tanam

Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit di Kabupaten Jeneponto memberikan keuntungan yang cukup tinggi pada kedua musim, namun pendapatan pada musim kemarau (Juli-Desember) jauh lebih besar dibandingkan musim hujan (Januari-Juni). Pada musim kemarau, penerimaan per petani rata-rata mencapai Rp99.279.942 dengan pendapatan bersih Rp92.208.753, sedangkan pada musim hujan penerimaan turun menjadi Rp71.710.872 dan pendapatan bersih menjadi Rp64.407.707. Perbedaan ini terutama disebabkan oleh penerimaan yang lebih tinggi pada musim kemarau dan biaya produksi yang lebih besar pada musim hujan. Hal tersebut menunjukkan bahwa musim kemarau merupakan periode yang lebih optimal bagi usahatani cabai rawit. (Penjelasan lebih lanjutnya terdapat pada BAB IV Hasil dan Pembahasan)

2.2. Pendahuluan

Agriculture Praktis merupakan salah satu sistem sertifikasi dalam praktik budidaya tanaman yang baik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Munculnya era perdagangan bebas menuntut setiap pelaku usaha untuk meningkatkan kualitas produk, karena dalam era ini perdagangan tidak lagi bergantung pada hambatan tarif, melainkan pada hambatan kualitas (*quality barrier*). Hanya produk yang memenuhi standar mutu dan keamanan pangan yang telah disepakati bersama yang dapat diperdagangkan antarnegara. Oleh karena itu, produsen wajib menaati peraturan yang berlaku dalam proses produksi sesuai dengan standar yang telah ditentukan, khususnya dalam budidaya tanaman hortikultura, guna menjamin mutu, keamanan, dan daya saing produk di pasar global (Direktorat Jenderal Hortikultura. 2024).

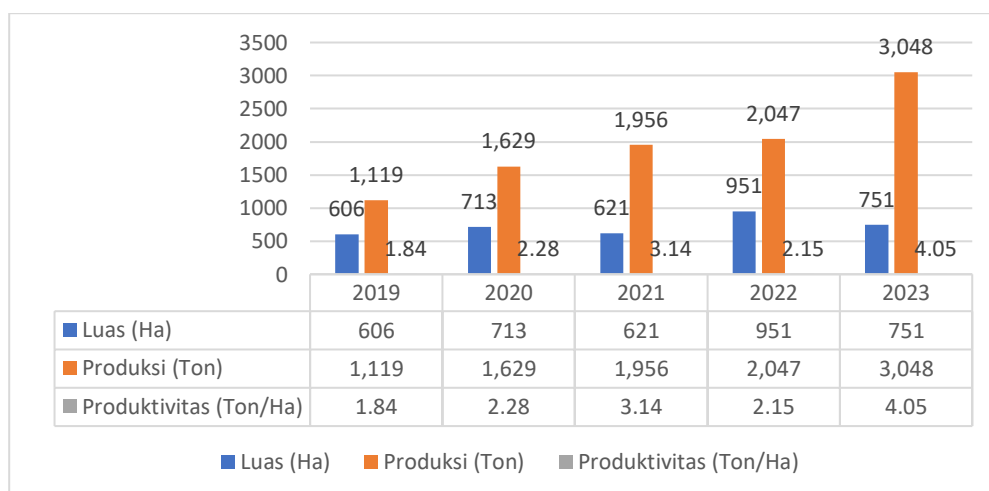
Penerapan Agriculture Praktis lahan pertanian yaitu, program perawatan peralatan, program sanitasi termaksud fasilitas pengepakan, pembersihan akhir musim tanam, tempat penyucian dan pengepakan, pelatihan bagi karyawan, program penanganan hama dan penyakit, program perawatan gudang, transportasi, pengambilan sampel mikrobial. Agriculture Praktis menekankan terhadap empat komponen yaitu, keamanan konsumsi pangan, pengelolaan lingkungan dengan benar, keamanan, Kesehatan dan kesejahteraan pekerja lapangan, jaminan kualitas produk.

Faktor produksi adalah segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses produksi barang dan jasa. (Sardianti, 2021) mengatakan bahwa proses produksi untuk menghasilkan produksi cabai rawit dibutuhkan sejumlah lahan, benih pupuk dan tenaga kerja. Proses produksi menurut seseorang pengusaha

mampu menganalisa teknologi tertentu dan mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu seefisien mungkin (Nurmalita, I. 2024).

Produksi adalah bentuk fisik terhadap cabai rawit yang dihasilkan oleh petani dan juga merupakan salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya laba/keuntungan yang akan diterima oleh para petani. Hasil penelitian Nurjafar, untuk tanaman cabai rawit pada Tahun 2019 di Desa Bangun Lompoa Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto menghasilkan produksi cabai rawit sebesar 1.204,14 kg/ha.

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan sebagai wilayah pengembangan usahatani cabai rawit karena kondisi potensi sumberdaya alamnya sangat cocok dan mendukung pertumbuhan tanaman cabai rawit, mereka secara turun temurun melakukan usahatani dan memanfaatkan lahan persawahan untuk membudidayakan cabai rawit. Namun, produksi cukup fluktuatif sehingga mempengaruhi pendapatan petani. Luas lahan, produksi dan produktivitas Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada grafik 1.



Gambar 2.1. Luas lahan, Produksi dan Produktivitas Tanaman Cabai Rawit di Kabupaten Jeneponto Tahun 2019-2023

Perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas tahun 2019 sampai tahun 2023 mengalami peningkatan dari tahun ketahun hal ini menunjukkan produksi cabai rawit pada tahun 2019 sampai tahun 2023 mengalami kenaikan namun di tahun 2022 mengalami penurunan. Usaha peningkatan produksi cabai dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu dengan intensifikasi dan ekstensifikasi. Intensifikasi adalah dengan mengoptimalkan semua faktor yang mempengaruhi produktivitas tanaman cabai tanpa perluasan lahan antara lain

meliputi pengolahan lahan, penggunaan bibit unggul, pengairan, pemberantasan hama dan penyakit serta pemupukan yang berimbang.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat produksi usahatani cabai rawit di Kabupaten Jeneponto adalah sebagai berikut:

1. Luas lahan

Penggunaan lahan usahatani tergantung pada keadaan dan lingkungan lahan berada. Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi usahatani. Dalam usahatani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani dilakukan. Kecuali bila suatu usahatani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi. Karena pada luasan yang lebih sempit, penerapan teknologi cenderung berlebihan dan menjadikan usaha tidak efisien (Bu'ulolo, G., & Zendrato, W. 2021).

Hasil penelitian Katrina Bete, Tahun 2018 di Desa Tapenpah, Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara bahwa luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi cabe rawit merah. Hasil analisis bahwa total produksi cabai rawit merah di Desa Tapenpah sebanyak 4.428 kg dengan rata-rata produksi sebesar 295,2 kg/petani.

2. Tenaga kerja

Tenaga kerja dalam usahatani adalah tenaga kerja yang dicurahkan untuk usahatani sendiri maupun usaha keluarga. Dalam ilmu ekonomi, tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Setiap usaha pertanian yang akan dilaksanakan pasti membutuhkan tenaga kerja (Ardiansyah, 2017). Oleh karena itu, analisa ketenagakerjaan di bidang pertanian, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Skala usaha akan mempengaruhi besar kecilnya berapa tenaga kerja yang dibutuhkan dan pula menentukan macam tenaga kerja yang bagaimana diperlukan (Andayani, S. A. 2018).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja yang dihitung dari jumlah tenaga kerja yang dipakai untuk proses produksi dan curahan kerja dihitung per Hari Orang Kerja (HOK) dengan satuan yang dipakai yaitu jumlah orang. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam melaksanakan kegiatan usahatani, apabila kekurangan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani maka dapat mengakibatkan turunnya produksi. Tenaga kerja dalam usahatani ini berasal dari keluarga petani merupakan sumbangan

keluarga pada produksi usahatani secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam uang. Tenaga yang berasal dari luar dapat berupa tenaga kerja harian atau borongan tergantung pada keperluan (Anwar dkk, 2021).

Hasil penelitian Katrina Bete, Tahun 2018 di Desa Tapenpah, Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara Tenaga kerja berpengaruh nyata dengan koefisien regresi sebesar $-0,045$ menunjukkan bahwa setiap adanya penambahan tenaga kerja sebesar 1% akan mengurangi produksi sebesar 0,045%. Kondisi ini terjadi karena adanya pemborosan penggunaan tenaga kerja. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan pada tahap tertentu usahatani akan menyebabkan tenaga kerja tersebut menggunakan waktu dan tenaga secara tidak efisien.

3. Bibit

Bibit cabai bisa berasal dari benih open pollinated atau membelinya di toko pertanian. Biji tanaman cabai varietas open pollinated atau persarian bebas bisa diambil dari buah cabai hasil tanam musim sebelumnya. Untuk cabai hibrida, benih sebaiknya diperoleh dengan cara membelinya. Pasalnya jika menggunakan benih dari buah yang dipanen musim sebelumnya, produktivitasnya akan menurun, kebutuhan benih cabai rawit per hektar sekitar 150 – 250 gram (Hamid, A., & Haryanto, M. 2011).

Hasil penelitian Sari dkk, Tahun 2016 di Kabupaten Tabalong mengenai pengaruh penggunaan faktor produksi diketahui bahwa secara individu faktor produksi bibit dan kotoran hewan tidak berpengaruh. Nilai koefisien elastisitas bibit (0,010), kotoran hewan (0,066). Selanjutnya berdasarkan hasil return to scale produksi cabai rawit berada dalam keadaan skala meningkat (*increasing return to scale*) dengan nilai 1,156.

4. Pupuk

Feriadi, S.P. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. 2011. Folder Petunjuk Teknis Budidaya Cabai Rawit, Jenis pupuk dan dosis dari masing – masing pupuk untuk tanaman cabai rawit adalah sebagai berikut:

Pupuk kandang 10-30 ton/ha, urea 200-300 kg/ha, SP-36 200-300 kg/ha dan ZA 150-250 kg/ha. Pemberian pupuk kandang dan kapur pertanian dilakukan saat pembuatan bedengan. Khusus untuk pupuk kandang jika dikonversikan pertanaman mendapatkan 0,5 -1,5 Kg/tanaman dengan asumsi populasi tanaman 20.000/ha.

Pemupukan susulan bertujuan untuk memenuhi hara pada tanaman pada fase vegetatif hingga generatif awal dengan cara dicairkan terlebih dahulu. Pencairan pupuk ini bertujuan agar hara yang dibutuhkan pada tanaman cabai menjadi cepat tersedia dan cepat pula diserap oleh tanaman sehingga pertumbuhan tanaman akan menjadi baik dan sehat. Pemupukan susulan diberikan pada saat tanaman berumur 1-4 minggu, menggunakan sisa pupuk dasar. Pemupukan susulan ini bisa diberikan dengan cara dicor/dikocor, setiap

tanaman disiram dengan 150-250 ml larutan pupuk. Larutan pupuk dibuat dengan mengencerkan 1,5- 3 kg pupuk buatan per 100 liter air.

Waktu pemberian pupuk pada tanaman cabai rawit sebagai berikut:

- Pemupukan pada tanaman cabai rawit dilakukan beberapa kali dalam satu musim tanam. Pemupukan pertama dilakukan saat pengolahan tanah yaitu yang disebut pupuk dasar.
- Pemupukan cabai rawit berikutnya dilakukan setelah tanam, yang disebut pupuk susulan. Pupuk susulan untuk cabai rawit dilakukan beberapa kali dengan interval 7, 10, 15 atau 20 hari sekali.

Hasil penelitian Maharus, (2014) di Desa Gili, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan menunjukkan bahwa perlakuan P4 dosis pupuk NPK (2,5gram/tanaman) memberikan respon terbaik pada jumlah anak cabang yang meningkat sebesar 25,17 sehingga jumlah bunga meningkat 46,83 yang menyebabkan jumlah buah meningkat pula sebesar 41,00, sedangkan bobot segar dan bobot kering buah paling tinggi pada perlakuan P3 (2 gram/tanaman) yaitu sebesar 47,19 dan 9,29. Kandungan Capsaicin buah cabai rawit tertinggi pada perlakuan P3 (2 gram/tanaman) dengan kriteria buah warna merah.

5. Pestisida

Salah satu faktor penghambat peningkatan produksi cabai adalah adanya serangan hama dan penyakit yang fatal. Kehilangan hasil akibat serangan hama dan penyakit berkisar 5 – 30%. Bahkan, jika serangan tersebut sangat fatal, bisa mengakibatkan kegagalan total. Adapun menurut Alif, 2017, menyebutkan bahwa hama penting pada tanaman cabai adalah sebagai berikut:

- Thrips
Thrips merupakan vektor virus yang dapat menyebabkan penyakit keriting.
- Kutu daun
Kutu daun disebut juga apids. Hama ini dapat menyebabkan kerugian secara langsung dengan cara mengisap cairan daun atau batang tanaman.
- Tungau
Tungau merupakan hama berukuran sangat kecil (kurang dari 1 mm), mirip laba-laba, dan hidup di daun bagian bawah.
- Lalat buah
Lalat buah (*Bractocera dorsalis* Hendel) termasuk hama utama tanaman cabai.
- Ulat buah
Ulat buah (*Helicoverpa armigera* Hubner) umumnya menyerang tanaman cabai saat mulai berubah. Hama ini bersifat polifag (banyak inang).

Pestisida merupakan salah satu alternatif utama yang dipakai petani dalam menanggulangi serangan hama dan penyakit karena dianggap lebih efektif dibandingkan dengan penanggulangan secara biologis dan fisik. Penggunaan pestisida pada tanaman cabai paling sering ditemukan kandungan residunya. Kandungan residu yang ditemukan yaitu pestisida golongan organofosfat jenis propanofos residunya melebihi batas maksimum residu propanofos pada tanaman cabai yaitu 5 mg (Dewi., dkk, 2017).

Salah satu kendala yang paling ditakuti oleh petani adalah serangan hama penyakit karena akan menyebabkan gagal panen. Serangan hama dan penyakit biasanya menyerang tanaman sejak bibit disemaikan sampai tanaman berproduksi. Sistem pengendalian yang dilakukan petani adalah menggunakan pestisida "Nopatek HAYATI". Nopatek Hayati digunakan untuk mengendalikan kutu daun. Dosis untuk 1 tangki 15 liter = $3 \times 15 = 50$ ml/15 L = 50 ml/tangki. Waktu penyemprotan dilakukan 1 kali pada pagi atau sore hari. (Dewi., dkk, 2017).

Hasil penelitian Hanum, (2023) menunjukkan bahwa faktor modal yang meliputi luas lahan, bibit, pupuk, tenaga kerja bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit. Secara parsial faktor pengalaman usahatani, pendidikan dan pupuk kandang memiliki pengaruh positif terhadap produksi cabai rawit.

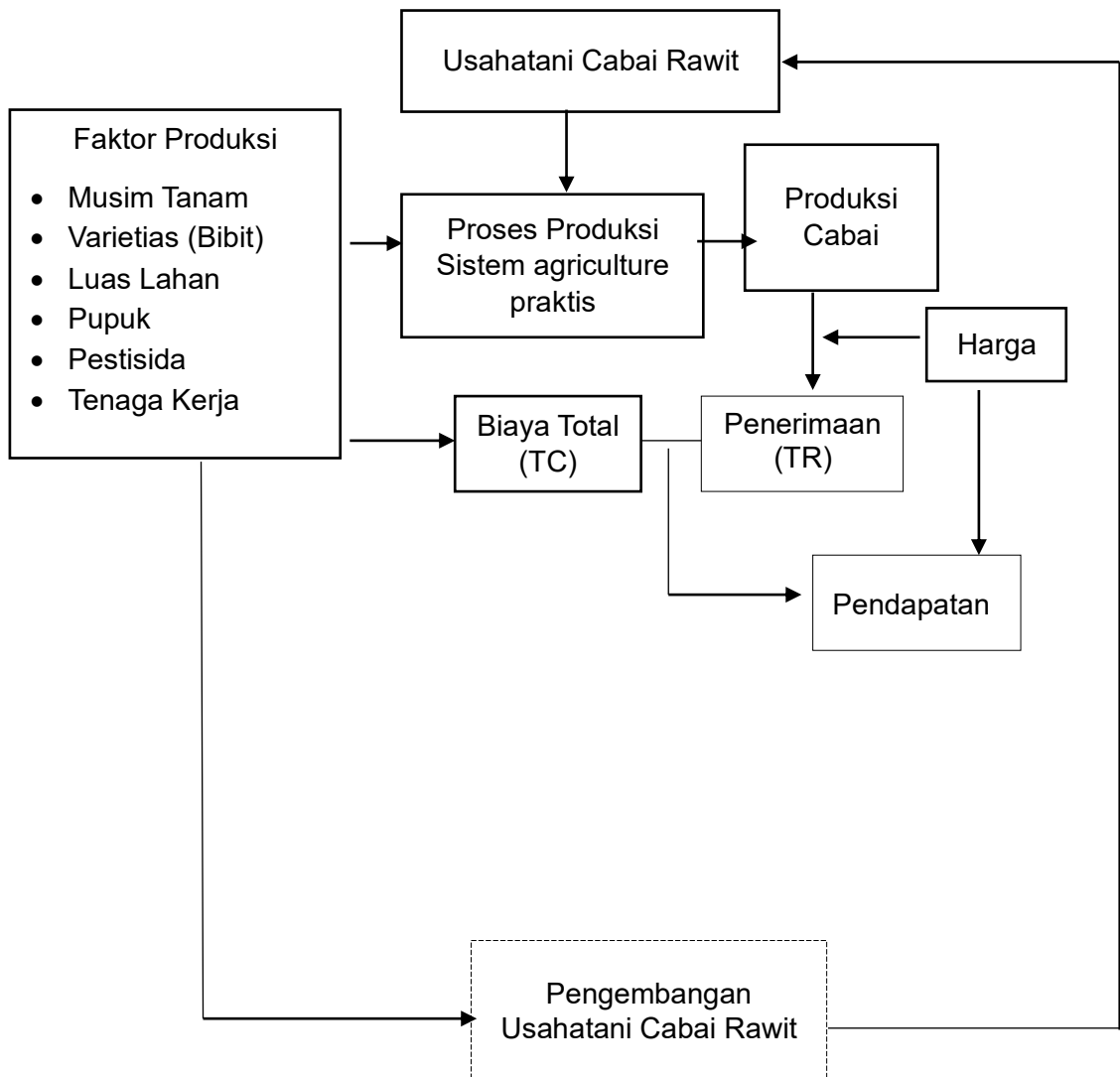
2.3. Metode

2.3.1. Kerangka Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, serta temuan penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran teoritis, maka dalam penelitian ini dapat diajukan hipotesis yang diduga bahwa luas lahan, tenaga kerja, benih, dan pupuk sebagai variabel independen berpengaruh terhadap produksi cabai rawit di Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto sebagai variabel dependen. Penggunaan faktor-faktor produksi secara optimal akan menghasilkan produksi cabai rawit yang optimal sehingga dapat meningkatkan nilai produksi cabai rawit itu sendiri.

Pengeluaran masyarakat bergantung pada besarnya pendapatan yang mereka dapat untuk memenuhi kebutuhan. Pendapatan masyarakat petani cabai rawit bergantung pada jumlah produksi cabai rawit yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah produksi usahatani cabai rawit yaitu luas lahan, benih, yang diberikan serta tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani cabai rawit tersebut dan pupuk yang ada. Berikut adalah gambar skema kerangka berfikir yang akan digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini. Bagaimana luas lahan,

benih, tenaga kerja dan pupuk mempengaruhi jumlah produksi usahatani cabai rawit masyarakat setempat. Penggunaan faktor-faktor produksi secara optimal akan menghasilkan produksi usahatani cabai rawit yang optimal sehingga dapat meningkatkan nilai produksi cabai rawit itu sendiri.



Gambar 2.2 Kerangka Pikir Hubungan Musim Tanam, Varietas Dan Faktor Produksi Lainnya Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kabupaten Jenepono.

2.3.2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dan kerangka konseptual yang telah di jelaskan sebelumnya, Adapun hipotesis yang dikembangkan pada penelitian adalah sebagai berikut:

- Hipotesis 1** : Pendapatan usahatani pada musim hujan lebih rendah dibanding musim kemarau
- Hipotesis 2** : Terdapat hubungan nyata antara varietas, musim tanam dan pendapatan usahatani cabai rawit
- Hipotesis 3** : Terdapat pengaruh nyata antara faktor produksi luas lahan, pupuk, pestisida dan tenaga kerja terhadap produksi usahatani cabai rawit

2.3.3. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei karena metode ini memungkinkan pengumpulan data yang terukur secara numerik dan objektif. Setelah mengumpulkan data, selanjutnya dilakukan pendekatan statistik untuk menganalisis data dan menggali hubungan antara variabel yang terkait dengan produksi usahatani cabai rawit.

2.3.4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jeneponto. Lokasi ini dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa kabupaten tersebut merupakan salah satu kabupaten pengembangan tanaman cabai rawit. Pengumpulan data di lapangan dilaksanakan pada bulan November 2024 – Januari 2025.

2.3.5. Populasi dan Sampel

Populasi ialah seluruh petani cabai rawit yang ada di Kabupaten Jeneponto yang melakukan penanaman pada dua musim (musim kemarau dan musim hujan) yang berjumlah 662 petani cabai rawit. Pengertian sampel menurut Sugiyono (2009) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representative (mewakili). Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan (*rumus Slovin*).

$$n = \frac{N}{1 + N (d^2)}$$

Keterangan:

n: jumlah sampel

N: besar populasi

d: tingkat signifikan (10%)

$$n = \frac{662}{1+662(0,10^2)} = 86$$

Berdasarkan rumus di atas, maka sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 86 sampel. Penentuan responden menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*), artinya responden dipilih secara acak sebagai sampel penelitian.

2.3.6. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berupa bilangan atau angka-angka berdasarkan hasil kuisioner. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data dari sumber primer yang dimaksud yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari individu yang memberikan informasi tertentu melalui observasi dan proses wawancara (Kuncoro dan Mudrajad, 2009). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara terstruktur menggunakan kuesioner kepada petani cabai rawit di Kabupaten Jeneponto.

2.3.7. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada dasarnya menyangkut cara dan alat yang digunakan untuk menghimpun data yang berkenaan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, data yang diperlukan bersifat kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2012).

1. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung di lapangan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian.
2. Wawancara adalah pengumpulan data dengan melakukan proses tanya jawab secara langsung dengan responden dengan menggunakan kuisioner atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan.
3. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dapat diperoleh melalui fakta-fakta yang tersimpan dalam bentuk foto, dokumen dan jurnal yang sesuai dengan masalah yang di teliti.

2.3.8. Metode Analisis Data

Permasalahan yang ada dalam penelitian ini akan dijawab bertujuan :

1. Tujuan pertama yaitu Menganalisis kesesuaian teknik budidaya tanaman tabai rawit petani dengan sistem agriculture praktis tanaman cabai rawit
2. Tujuan penelitian kedua yaitu menganalisis pendapatan usahatani cabai rawit di Kabupaten Jeneponto menggunakan analisis pendapatan sebagai berikut :

Pengujian dilakukan dengan membandingkan data primer (data produksi hasil wawancara dengan petani) dengan data sekunder.

- Jika produktivitas cabai petani (data primer) \leq produktivitas cabai tingkat desa (data sekunder), maka hipotesis-1 diterima.
- Jika produktivitas cabai petani (data primer) $>$ produktivitas cabai tingkat desa (data sekunder), maka hipotesis-1 ditolak.

Rumus Analisis Pendapatan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

Π = Pendapatan Petani Cabai Rawit (Rp)

TR = Total Penerimaan Petani Cabai Rawit (Rp)

TC = Total Pengeluaran (Rp)

3. Tujuan penelitian ketiga menggunakan analisis chi square untuk mengetahui hubungan musim tanam, varietas dan pendapatan usahatani cabai rawit di Kabupaten Jeneponto. Menggunakan rumus yang di kemukakan oleh Agresti (2010).

$$X^2 = \sum \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

Keterangan:

X^2 : Chi Square

\sum : Sikma

Fo : Frekuensi hasil observasi

Fe : Frekuensi yang di harapkan

Jenis Varietas	
Musim Tanam I	Musim Tanam II
Cakra Putih	Maruti
Maruti	Dewata

4. Tujuan penelitian keempat menggunakan analisis fungsi produksi *Cobb-Douglas* untuk untuk mengetahui pengaruh faktor produksi lainnya terhadap produksi dan pendapatan usahatani cabai rawit di Kabupaten Jeneponto digunakan persamaan fungsi produksi sebagai berikut:

$$Y=f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8) \dots \dots \dots (1)$$

Secara eksplisit dapat dinyatakan dalam fungsi *Cobb-Douglas* berikut:

$$Y = \alpha X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} X_4^{\beta_4} X_5^{\beta_5} X_6^{\beta_6} X_7^{\beta_7} X_8^{\beta_8} e^u \dots \dots \dots (2)$$

Untuk mengestimasi koefisien regresi, ditransformasi ke bentuk linear dengan menggunakan logaritma natural (ln) ke dalam model sehingga persamaan sebagai berikut :

$$\ln Y = \ln \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 \ln X_7 + \beta_8 \ln X_8 + u \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

X_1 = Luas Lahan

X_2 = Pupuk Urea

X_3 = Pupuk SP-36

X_4 = Pupuk ZA

X_5 = Pupuk NPK

X_6 = Pestisida Nopatek

X_7 = Pestisida Buldok

X_8 = Pestisida Decis

X_9 = Tenaga Kerja

2.4. Daftar Pustaka

- Alif, S. M. (2017). *Kiat sukses budidaya cabai rawit*. Bio Genesis.
- Anastasia, S., & Karamina, H. (2023). Pertumbuhan dan produksi tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) varietas Dewata 43 F1. *Jurnal Ilmiah Hijau Cendekia*, 8(2), 120–128.
- Andayani, S. A. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(3), 261-268.
- Andriyansah, D. 2017. *Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Dan Kota Di Jawa Barat Tahun 2011-2015* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas Bandung).
- Anwar, F., Fahim, A., Umam, M. S., Harahap, S. A., Sahliyah, F., & Jannah, A. M. 2021. Tenaga Kerja dan Produktifitas. *Jippi Maziyatul Ilmi*, 8(8), 1-15.
- Arifin. 2015. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Mujahid Press; Bandung.
- Bete, K., & Taena, W. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani cabe rawit merah di Desa Tapenpah Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, 3(1), 7-9.
- Bu'ulolo, G., & Zendrato, W. 2021. Faktor-Faktor Tingkat Produksi Usaha 1 Sawah Di Desa Sifaoro'asi Kecamatan Amandraya Tahun 2020/2021. *Jurnal Education And Development*, 9(1), 623-623.
- Dewi, I. S. U., Mahardika, I. G., & Antara, M. 2017. Residu pestisida golongan organofosfat komoditas buah cabai merah (*Capsicum annum* L.) pada berbagai lama penyimpanan.
- Hamid, A., & Haryanto, M. 2011. *Bertanam Cabai Hibrida untuk Industri*. AgroMedia.
- Hanum, F. R. 2023. Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Cabai Rawit di Desa Dolat Rayat Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Edisi 3. Jakarta: Erlangga.

- Nurmalita, I., Fariyanti, A., & Novianti, T. (2024). *Estimation of Technical Efficiency of Red Chili Farming on Java and Outside Java, Indonesia: A Stochastic Frontier Production Approach*. *Agric*, 36(2), 231–250. <https://doi.org/10.24246/agric.2024.v36.i2.p231-250>
- Sardianti, A. L. 2021. Hubungan Input Terhadap Produksi Usahatani Cabai Rawit Di Kecamatan Tilmuta Kabupaten Boalemo. *Journal Of Agritech Science (JASc)*, 5(02), 65-75.
- Sari, I., Yanti, N. D., & Hidayat, T. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum Fretescens* L.) di Kabupaten Tabalong. *Frontier Agribisnis*, 3(4).
- Soekartawi. 2006. Teori Ekonomi Produksi, Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglass. Jakarta: Cetakan Pertama, CV. Rajawali.
- Sugiyono, H. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumangkut, E. A., Kumaat, R. M., & Jocomat, S. G. (2025). Analisis pendapatan usahatani cabai rawit varietas Dewata. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 21(1), 33–41.